

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, berinvestasi pada instrumen keuangan atau *financial assets* menjadi sebuah cara yang banyak digemari oleh para pemilik modal untuk mengembangkan dana yang mereka miliki. Masyarakat yang semakin paham akan pasar keuangan, akan semakin pandai dalam menilai dan mengendalikan risiko investasi yang mereka lakukan. Semakin modern peradaban ekonomi suatu masyarakat, semakin besar peran pasar modal dibanding peran bank komersial dalam memobilisasi dana ke sektor produktif.

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrument derivatif maupun instrument lainnya. Saat ini, di Indonesia sedang marak-maraknya membicarakan mengenai salah satu produk investasi pasar modal yang dianggap ideal oleh para investor (domestik) mengingat tingkat keuntungan yang ditawarkan relatif cukup tinggi. Produk investasi tersebut disebut reksa dana (*unit trust, mutual fund, atau investment fund*), yang merupakan instrumen baru bagi masyarakat umum Indonesia, dimana sebelumnya hanya akrab dengan produk bank seperti tabungan, deposito, dan giro. Secara sederhana reksa dana dapat dikatakan sebagai suatu wadah dari dana masyarakat yang diinvestasikan pada saham, obligasi, deposito berjangka, dan bentuk sekuritas lainnya dalam bentuk yang mempunyai tujuan investasi yang sama, dialokasikan

oleh Manajer Investasi sebagai lembaga institusi reksadana di bawah pengawasan Bapepam, dan dananya disimpan pada Bank Kustodian (Suta, 2000).

Reksadana merupakan suatu bentuk pemberian jasa yang di dirikan untuk membantu investor yang ingin berpartisipasi dalam pasar modal tanpa adanya keterlibatan secara langsung dalam prosedur, administrasi, dan analisis dalam sebuah pasar modal. Secara umum, reksadana dapat di artikan sebagai suatu wadah yang di gunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal yang selanjutnya di investasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.(Widjaja, 2006 : 9)

Reksadana sebagai salah satu jenis efek dalam berinvestasi, reksadana mempunyai ciri - ciri yang unik apabila di bandingkan dengan jenis- jenis investasi lainnya. Dalam reksadana para investor membeli penyertaan atas kumpulan- kumpulan Efek yang di kelola oleh manajer investasi yang sudah ahli, dengan tujuan mendapat keuntungan. Dana Nasabah/ investor di gunakan oleh manajer investasi untuk mengelola portofolio investasi Efek, untuk memperoleh keuntungan yang kemudian hasil keuntungan tersebut didistribusikan kembali pada investor. Jika dibandingkan dengan deposito, reksadana biasanya akan memberikan return yang lebih besar. Maka dari itu, banyak orang yang memilih reksadana sebagai investasi pilihan. (Widjaja, 2006 : 4)

Salah satu jenis reksadana yaitu reksadana terproteksi yang merupakan jenis reksadana yang memberikan proteksi atas nilai investasi awal pemegang saham unit penyertaan melalui mekanisme pengelolaannya portofolionya dan penjaminan pihak lain. Reksadana hadir di pasar modal indonesia saat krisis

keuangan menghantam industri reksadana tahun 2005. Reksadana yang terproteksi dengan investasi pada efek yang bersifat utang yang jumlahnya minimal dapat memproteksi nilai yang di proteksi.(Fakruddin , 2011 :170)

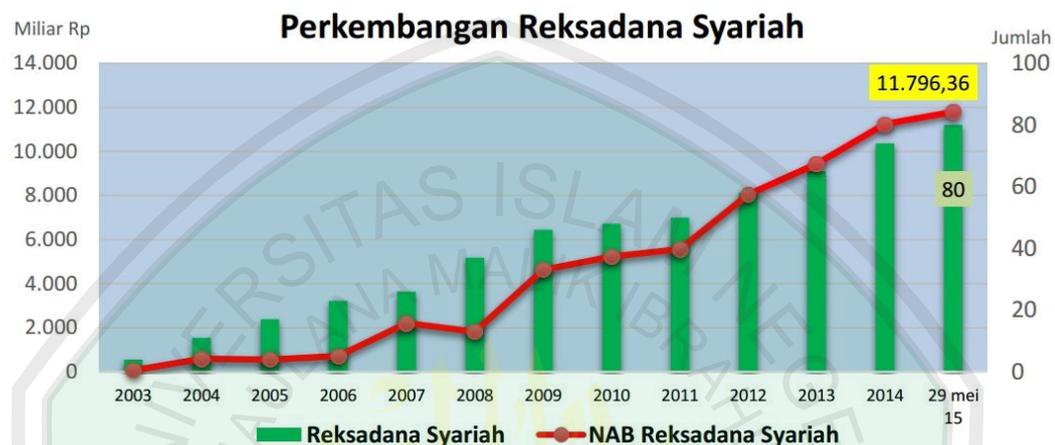
Diantara jenis investasi reksadana yang ada, reksadana terproteksi merupakan jenis yang paling banyak dipilih karena anggapan akan dana pokok yang akan terlindungi. Kelebihan istimewa lain dari reksadana jenis ini adalah beberapa reksadana ini membagikan keuntungan secara berkala 1, 3, atau 6 bulan, sehingga klien atau nasabah pemilik reksadana ini dapat menikmati returnnya atau keuntungannya, sebelum tanggal jatuh tempo. (kontak perkasa futures.com)

Pada tahun 2005 menurut data *e-monitoring* reksadana BAPEPAM LK. Para pemegang unit penyertaan melakukan redemption secara masif sehingga menyebabkan penurunan nilai aktiva bersih (NAB) Keseluruhan reksadana dari Rp 113,7 triliun pada februari 2005 menjadi hanya Rp 29,41 triliun pada desember 2005. Dana terproteksi ini adalah untuk merima limpahan investor reksadana pendapatan tetap yang terus anjlok, sebagai akibat dari adanya gelombang menjual kembali reksadana (*redemption*). (Manurung, 2008)

Perkembangan industri reksadana cukup pesat di Pasar Modal Indonesia. Menurut data *e-monitoring* reksadana Bapepam-LK, pada tahun 2004 terdapat 246 reksadana yang terdiri dari 4 (empat) jenis reksadana yaitu reksadana saham, reksadana pasar uang, reksadana campuran dan reksadana pendapatan tetap. Sampai dengan Juni 2012, jumlah reksadana telah bertambah menjadi 685 reksadana dengan tambahan 6 (enam) jenis reksadana baru yaitu reksadana terproteksi, reksadana Indeks, reksadana *Exchange Trade Fund (ETF)* saham, reksadana

Exchange Trade Fund (ETF) pendapatan tetap, reksadana penyertaan terbatas, serta reksadana syariah. (Bandono, 2013).

Gambar 1.1



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dalam rilis yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tercatat bahwa sampai dengan Mei 2015, jumlah produk reksadana syariah meningkat dari hanya 3 produk di tahun 2003 menjadi 80 produk kini. Peningkatan jumlah produk tersebut juga dibarengi pertumbuhan nilai aktiva bersih (NAB) dari hanya Rp66,94 milyar (2003) menjadi Rp11,79 trilyun di bulan Mei 2015.

Ke-80 produk reksadana syariah tersebut terdiri atas reksadana pasar uang berjumlah (8), reksadana saham (23), reksadana pendapatan tetap (11), reksadana campuran (18), reksadana terproteksi (18), reksadana indeks (1), dan reksadana *ETF* (1). Beberapa diantaranya bahkan tercatat sebagai reksadana terbaik yang menjadi pilihan masyarakat investor.

Metode *sharpe* dikembangkan oleh William *sharpe* dan juga sering disebut dengan *reward-to-variability ratio*. Menurut Tandelilin (2001 :324) dalam metode ini kinerja portofolio di ukur dengan cara membandingkan antara premi

risiko portofolio dengan standar deviasinya. Terdapat perbedaan mendasar antara pengukuran kinerja *sharpe* dan *treynor*. Pada pengukuran *sharpe*, konsep risiko di gunakan sebagai penyesuai adalah risiko total dan penggunaan garis pasar modal (CML) sebagai patokan duga serta dengan standart deviasi sebagai ukurannya sedangkan pada pengukuran kinerja *treynor*, konsep risiko yang di gunakan sebagai penyesuai adalah risiko sistematis, dengan beta sebagai ukurannya dan penggunaan garis pasar sekuritas (SML) sebagai patok duga serta dengan asumsi bahwa portofolio terdiversifikasi dengan baik.

Selain metode *sharpe* dan *treynor* pengukuran kinerja portofolio menggunakan metode *Jensen*. Indeks *Jensen* merupakan indeks yang menunjukkan perbedaan antara tingkat return aktual yang di peroleh portofolio dengan tingkat return actual yang di peroleh portofolio dengan tingkat return yang di harapkan jika portofolio tersebut berada pada garis pasar modal. (Tandelilin, 2001 : 330)

Terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu oleh Barus (2013) menilai kinerja reksadana dengan menggunakan metode *sharpe* dan *treynor* saja. Dalam penelitian terdahulu juga terdapat penelitian yang menggunakan metode *sharpe*, *treynor*, dan *Jensen* ini, hanya saja penelitiannya pada reksadana syariah saja, seperti penelitian yang di lakukan oleh sari (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Komparatif Kinerja Reksadana Syariah Indonesia Dan Malaysia”, Penelitian ini akan menyempurnakan penelitian terdahulu dengan menggunakan metode *sharpe*, *treynor* dan *jensen* pada kinerja reksadana terproteksi konvensional dan reksadana terproteksi syariah. Menurut Manurung

(2013) dalam penelitian yang berjudul “kinerja reksadana terproteksi di Indonesia menyimpulkan bahwa 16 Terproteksi yang memiliki *sharpe index* di atas SBI bahkan terdapat 13 reksadana yang mampu memiliki *sharpe index* di atas IHSG. Hasbi (2005) menemukan bahwa reksa dana saham syariah berkinerja baik dibandingkan kinerja pasarnya (JII). Hasil penelitian Rachmayanti (2006) menunjukkan bahwa kinerja portofolio saham syariah mengungguli kinerja portofolio saham konvensional.

Peneliti terdahulu terdahulu telah banyak menguji kinerja indeks syariah dibandingkan dengan indeks konvensional, namun penelitian mengenai analisis perbandingan kinerja reksa dana syariah dengan reksa dana konvensional belum secara luas diuji. Penelitian ini untuk memperluas keberadaan hasil riset mengenai analisis kinerja reksa dana yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya terutama pada reksadana terproteksi konvensional dan syariah.

Karena itu peneliti tertarik dengan judul “**Analisis Perbandingan Evaluasi Portofolio Reksadana Terproteksi (Konvensional Dan Syariah) Menggunakan Metode *Sharpe, Treynor, Jensen* Periode 2012-2014**”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan antara kinerja reksadana terproteksi konvensional dan reksa dana terproteksi syariah dengan menggunakan metode *sharpe, treynor dan jensen* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan antara kinerja reksa dana terproteksi konvensional dan reksadana terproteksi syariah dengan menggunakan metode *sharpe, treynor dan jensen*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor Pasar Modal

Di harapkan penelitian ini dapat menambah informasi serta bahan evaluasi mengenai kinerja reksadana terproteksi konvensional dan reksadana terproteksi syariah sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi

2. Bagi Analis Sekuritas

Dapat di jadikan sebagai alat referensi untuk mengukur dan menganalisis kinerja portofolio.

3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pengetahuan dari aplikasi aplikasi teori yang telah di pelajari dan untuk meningkatkan kemampuan peneliti untuk melakukan penelitian ilmiah

4. Bagi Akademisi

Sebagai tambahan referensi dan bahan pustaka atau bahan acuan peneliti yang berkepentingan untuk meneliti permasalahan yang sesuai, khususnya mengenai analisis perbandingan kinerja reksadana terproteksi konvensional dan syariah di pasar modal di indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini di batasi untuk semua reksadana terproteksi konvensional dan reksadana terproteksi syariah yang di listing dari periode 2012-2014.

